

Pengaruh *Peer Education* terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika

Neny San Agustina Siregar^{1*}, Dedy Arisjulyanto², Tri Noviyanti Mansur³, Yumi Abimulyani⁴

^{1,3,4}Program Studi D-III Kebidanan Mimika, Poltekkes Kemenkes Jayapura

²Program Studi D-III Keperawatan Kepulauan Yapen, Poltekkes Kemenkes Jayapura

*nenysansiregar@gmail.com¹, dedyarisjulyanto@gmail.com², trynoviyanti@gmail.com³, yumiabimulyani@gmail.com⁴

Alamat: Jl. Yos Sudarso, kompleks RSUD Mimika

Korespondensi penulis: nenysansiregar@gmail.com

Abstract: Early marriage is a social issue that negatively impacts adolescents' health, education, and overall well-being. Mimika Regency is one of the regions with a relatively high rate of early marriages. This study aimed to analyze the effect of the peer education method on adolescents' attitudes toward marriage in Mimika Regency. This research employed a quasi-experimental design with a pre-test and post-test approach. The study population consisted of adolescents aged 15–18 years residing in Mimika Regency, with a total sample of 65 respondents selected using purposive sampling. The research instrument was an attitude questionnaire that had been tested for validity and reliability, with a Cronbach's alpha score of 0.904, indicating that the instrument was reliable. Data were collected through a pre-test before the intervention and a post-test after the implementation of peer education. The results showed that the average score of adolescents' attitudes toward early marriage increased from 21.32 before the intervention to 30.98 after the intervention. Statistical analysis revealed a p-value of 0.000 ($< \alpha = 0.05$), indicating a significant effect of peer education on adolescents' attitudes toward marriage. Peer education significantly influences changes in adolescents' attitudes in preventing early marriage in Mimika Regency.

Keywords: Peer education, adolescent attitudes, early marriage

Abstrak: Pernikahan dini merupakan permasalahan sosial yang berdampak negatif terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Kabupaten Mimika termasuk wilayah dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *peer education* terhadap sikap remaja tentang pernikahan di Kabupaten Mimika. Desain penelitian ini menggunakan quasi-eksperimental dengan pendekatan pre-test dan post-test. Populasi penelitian adalah remaja usia 15–18 tahun yang berdomisili di Kabupaten Mimika, dengan jumlah sampel sebanyak 65 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,904, menunjukkan bahwa instrumen layak digunakan. Data dikumpulkan melalui pre-test sebelum intervensi dan post-test setelah pelaksanaan *peer education*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) sikap remaja terhadap pernikahan dini meningkat dari 21,32 sebelum intervensi menjadi 30,98 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($< \alpha = 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan *peer education* terhadap sikap remaja tentang pernikahan. *Peer education* berpengaruh terhadap perubahan sikap remaja dalam mencegah pernikahan dini di Kabupaten Mimika.

Kata kunci: pendidikan sebaya, sikap remaja, pernikahan dini

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan dini merupakan fenomena nasional di Indonesia yang berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, norma sosial, ekonomi, dan tingkat pendidikan. Menurut data tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ke-37 di dunia dan peringkat ke-2 di Asia Tenggara dalam jumlah pernikahan di bawah umur. Angka ini mencerminkan urgensi untuk menangani permasalahan ini secara serius karena berkontribusi pada peningkatan angka kelahiran, kepadatan penduduk, serta tingginya angka kematian ibu dan bayi (Muntamah et al., 2019).

Pernikahan dini didefinisikan sebagai pernikahan yang dilakukan pada usia di bawah 19 tahun, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan atas UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Remaja, terutama yang termasuk dalam kelompok rentan yakni mereka yang memiliki risiko tinggi terpapar masalah sosial, kesehatan, atau psikologis lebih cenderung mengalami pernikahan dini (Pradana et al., 2022; Hanifah et al., 2022). Faktor seperti pacaran di usia dini, pengaruh negatif teman sebaya, dan rendahnya self-efficacy terhadap perilaku seksual berisiko turut mendorong terjadinya perilaku seksual pranikah yang akhirnya berujung pada kehamilan di luar nikah dan pernikahan dini (Rosamali & Arisjulyanto, 2020).

Dampak dari pernikahan dini sangat luas. Dari sisi kesehatan, remaja yang hamil berisiko tinggi mengalami komplikasi kehamilan, melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), dan berkontribusi terhadap kejadian stunting. BBLR sendiri menyumbang sekitar 20% dari kejadian stunting dan menjadi salah satu penyebab utama angka kematian ibu dan bayi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018; Zhang et al., 2020). Hingga kini, Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia masih berada di angka 305 per 100.000 kelahiran hidup, belum mencapai target Sustainable Development Goals (SDGs) sebesar 183 per 100.000 pada tahun 2030. Kehamilan remaja juga meningkatkan risiko kelahiran prematur yang berdampak pada tingginya Angka Kematian Bayi (AKB).

Berbagai intervensi telah dilakukan untuk menekan angka pernikahan dini, salah satunya melalui pendekatan edukatif. Strategi edukasi yang berbasis komunitas, seperti metode peer education, dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja. Peer education merupakan metode yang memanfaatkan teman sebaya sebagai agen edukasi, karena dianggap memiliki hubungan yang lebih dekat, bahasa yang mudah dimengerti, serta pendekatan yang santai dan nyaman, terutama dalam membahas isu-isu sensitif seperti

kesehatan reproduksi dan pernikahan dini (Astari & Fitriyani, 2019; Mehra et al., 2018; Siddiqui et al., 2020).

Menurut Kadafi et al. (2022), peer education memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan remaja karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang lebih efektif. Selain itu, metode ini memberdayakan remaja untuk terlibat secara aktif dalam proses edukasi, menjadikan mereka tidak hanya sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku perubahan perilaku di lingkungannya (Yusuf & Ilmiyani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian berjudul: “Pengaruh Peer Education terhadap Sikap Remaja tentang Pernikahan di Kabupaten Mimika.” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas metode peer education dalam mencegah pernikahan dini melalui perubahan sikap remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis *quasi experimental* atau eksperimen semu, dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Rancangan ini memungkinkan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok yang sama untuk menilai adanya perubahan. Studi ini dilaksanakan di Kabupaten Mimika selama periode Mei hingga Oktober 2024. Intervensi yang diberikan berupa edukasi mengenai pernikahan dini melalui pendekatan *peer education*, yaitu penyampaian informasi oleh rekan sebaya yang diharapkan lebih efektif dalam membangun pemahaman di kalangan remaja.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dan sikap, yang sebelumnya telah melewati uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,917 untuk aspek pengetahuan dan 0,904 untuk aspek sikap, menandakan bahwa kedua instrumen memenuhi syarat untuk digunakan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap, yaitu sebelum dan sesudah pemberian intervensi (pre-test dan post-test).

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 480 remaja yang berdomisili di Kabupaten Mimika. Sampel sebanyak 65 responden dipilih menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *proportional random sampling*. Proses pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah, dimulai dari *editing* untuk memverifikasi kelengkapan jawaban, *coding* dengan memberikan kode tertentu, *scoring* untuk menghitung nilai dari masing-masing variabel, dan *entry* data ke dalam tabel sesuai sistem pengkodean yang telah ditentukan. Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk melihat gambaran umum responden dan variabel, serta secara inferensial untuk menguji hipotesis. Analisis statistik yang digunakan adalah uji

paired t-test jika data terdistribusi normal, dan *Wilcoxon signed-rank test* apabila distribusi data tidak normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	56.9
Perempuan	28	43.1
Usia		
15 Tahun	9	13.8
16 Tahun	39	60.0
17 Tahun	13	20.0
18 Tahun	4	6,2
Pendidikan Orangtua		
SD	16	24.6
SMP	12	18.5
SMA	32	49.2
S1	4	6.2
S2	1	1.5
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	44	67,7
PNS/TNI/Polri	8	12,3
Petani	9	13,8
Buruh	4	6,2
Paparan Informasi		
Pernah	63	96.9
Tidak Pernah	2	3.1
Sumber Informasi		
Tenaga Kesehatan	23	35.4
Guru	5	7.7
Orangtua	9	13.8
Teman	11	16.9
Internet	17	26.2

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui jumlah responden terbanyak adalah remaja laki-laki 56,9%, Distribusi usia terbanyak usia 16 tahun 60%, Distribusi Pendidikan orangtua terbanyak Pendidikan SMA 49.2%, Distribusi pekerjaan orangtua terbanyak bekerja sebagai Pegawai Swasta, Distribusi paparan informasi kesehatan reproduksi menunjukkan 96,9 p% responden pernah mendapatkan paparan informasi dengan sumber informasi terbanyak dari Tenaga Kesehatan sebanyak 35,4%.

Deskripsi Sikap Remaja Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi *Community Empowerment* Melalui *Peer Education*

Diistribusi Sikap responden sebelum dan setelah diberikan intervensi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Deskripsi Sikap Remaja Sebelum Dan Setelah Diberikan Intervensi *Community Empowerment* Melalui *Peer Education*

Sikap	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest	65	14	28	21.32	3.143
Posttest	65	25	36	30.98	3.003

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas diketahui nilai mean sikap remaja terhadap pernikahan dini sebelum diberikan intervensi sebesar 21,32 dengan nilai minimum 14 dan maximum 28, dan nilai mean sikap remaja mengalami perubahan setelah diberikan intervensi *Community Empowerment* Melalui *Peer Education* menjadi 30,98 dengan nilai minimum 25 dan maximum 36.

Hasil analisis Pengaruh *Community Empowerment* Melalui *Peer Education* Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Pada Remaja di Kabupaten Mimika

Tabel 3 Analisis Pengaruh *Community Empowerment* Melalui *Peer Education* Remaja Terhadap Pengetahuan

Sikap	N	Mean	SD	P Value
Pretest	65	21.32	3.143	0,000
Posttest	65	30.98	3.003	

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas diketahui nilai mean sikap remaja terhadap pernikahan dini sebelum diberikan intervensi sebesar 21,32 dan mengalami perubahan setelah diberikan intervensi *Community Empowerment* Melalui *Peer Education* menjadi 30,98, dan hasil analisis uji statistik didapatkan nilai p value $0,000 < \alpha = 0,05$.

b. Pembahasan

Hasil analisis Pengaruh *Community Empowerment* Melalui *Peer Education* Terhadap Sikap Tentang Pernikahan Pada Remaja di Kabupaten Mimika

Berdasarkan data pada Tabel 3, nilai rata-rata sikap remaja terhadap pernikahan dini sebelum intervensi adalah 21,32, dan setelah diberikan intervensi *Community Empowerment* melalui *peer education* meningkat menjadi 30,98. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value $0,000 < \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat perubahan sikap yang signifikan setelah intervensi.

Program pemberdayaan komunitas ini terbukti mampu mengubah sikap remaja di Kabupaten Mimika menjadi lebih positif dan rasional terkait penundaan usia menikah. Melalui peran aktif remaja sebagai agen perubahan, terjadi peningkatan kesadaran pentingnya kesiapan fisik, mental, dan ekonomi sebelum menikah. Penelitian sebelumnya (Muhajarah & Fitriani,

2022) menegaskan bahwa *community empowerment* sangat penting dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP). *Peer education* sebagai metode edukasi yang melibatkan teman sebaya terbukti efektif dalam menyampaikan informasi karena komunikasi antar teman sebaya lebih mudah diterima (Kadafi, 2022; Ismail & Arisjulyanto, 2024).

Remaja, yang rentan terhadap pengaruh sosial dan perilaku negatif, mendapat manfaat besar dari pendekatan ini, yang membuat mereka lebih mampu mengontrol perilaku dan menghindari risiko pernikahan dini (Hanifah et al., 2022). Program ini juga membantu mengubah sikap permisif yang dipengaruhi norma sosial dan budaya setempat menjadi lebih kritis terhadap dampak negatif pernikahan dini, termasuk risiko kesehatan dan terhambatnya pendidikan (Sari, 2021; Putri & Lestari, 2020).

Keberhasilan *peer education* didukung oleh pendekatan yang melibatkan remaja sebagai pendidik, sehingga pesan lebih relevan dan meyakinkan (Hakim, 2020). Selain itu, dukungan orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memperkuat lingkungan yang kondusif bagi perubahan sikap (Wijayanti, 2023). Program ini mendorong remaja untuk berpikir kritis dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan, menunda hingga usia yang lebih matang demi kualitas hidup yang lebih baik (Marlina, 2022).

Hasil ini menunjukkan bahwa *community empowerment* melalui *peer education* efektif dalam mengurangi perilaku pernikahan dini. Oleh karena itu, program ini direkomendasikan untuk diperluas ke wilayah lain dengan masalah serupa, dengan keterlibatan tokoh masyarakat dan pemuka agama guna mengubah norma budaya yang selama ini mendukung praktik pernikahan usia muda (Hakim, 2020).

Keberhasilan program ini mencerminkan pentingnya pendekatan yang melibatkan remaja sebagai agen perubahan. Dengan komunikasi yang efektif antar teman sebaya, remaja lebih mudah menerima informasi, memahami risiko pernikahan dini, dan membentuk sikap yang lebih rasional serta kritis. Dukungan dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat turut memperkuat hasil intervensi. Dengan demikian, *peer education* sebagai bagian dari strategi pemberdayaan komunitas sangat disarankan untuk direplikasi di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa. Pendekatan ini tidak hanya mengubah sikap, tetapi juga mampu membentuk pola pikir remaja yang lebih matang dan bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan terkait pernikahan, demi masa depan yang lebih sehat, berpendidikan, dan sejahtera.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas melalui *peer education* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap remaja terhadap pernikahan dini di Kabupaten Mimika. Program ini berhasil mengubah pandangan remaja yang sebelumnya permisif menjadi lebih kritis dan bertanggung jawab. Remaja menjadi lebih sadar akan pentingnya kesiapan fisik, emosional, dan ekonomi sebelum menikah serta memahami risiko pernikahan dini dari aspek kesehatan, psikologis, dan sosial. Keberhasilan program ini didukung oleh pendekatan yang menggunakan teman sebaya sebagai fasilitator, menciptakan suasana yang nyaman dan komunikatif sehingga informasi lebih mudah diterima. Dukungan dari orang tua, pendidik, dan tokoh masyarakat juga memperkuat pesan yang disampaikan dalam program. Meski masih dihadapkan pada tantangan berupa norma budaya yang mendukung pernikahan usia muda, pendekatan ini terbukti mampu menciptakan perubahan positif. Dengan demikian, *community empowerment* melalui *peer education* dapat dijadikan strategi preventif yang efektif dalam mencegah pernikahan dini. Untuk memperluas dampak sosialnya, program ini perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan melibatkan kerja sama lintas sektor, seperti pemerintah, institusi pendidikan, keluarga, dan tokoh masyarakat, agar dapat diterapkan di daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

DAFTAR REFERENSI

- Arisjulyanto, D., & Suweni, K. (2023). Pengaruh empowerment community dalam upaya mencegah pernikahan dini pada remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(4).
- Arisjulyanto, D., Puspitas, N. I., Hendry, Z., & Andi, M. A. (2021). The effect of adolescent empowerment on changes in knowledge and attitudes about premarital sexual behavior. *BKM Public Health and Community Medicine*.
- Asmariana, Y., Rahayu, D., Oktavia, M. Y., Nurwahyuni, N., & Suci, S. (2024). Edukasi pada remaja tentang cegah pernikahan anak. *ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 313–326. <https://doi.org/10.30812/adma.v4i2.3431>
- Astari, R., & Fitriyani, E. (2019). Pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV-AIDS di SMK Korpri Majalengka. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2), 143–152. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.93>
- Fanaqi, C., Nurkalam, F., Ayuning Tias, D., Dwi Syahputri, S., & Octaviani, N. (2020). Komunikasi kesehatan bagi pelajar dengan pendekatan peer education. *Yumary: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i1.62>
- Hakim, R. (2020). The impact of peer education on adolescent behavior in preventing early marriage. *Journal of Adolescent Research*, 12(2).

- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan seks bebas remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.40046>
- Ismail, D., & Arisjulyanto, D. (2024). Dampak perilaku chat sex terhadap perilaku seksual pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 2(4), 172–181.
- Kadafi, A., Pratama, B. D., & Suharni, S. (2022). Pelatihan menjadi pendidik sebaya sebagai upaya preventif pernikahan dini. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 69–74. <https://doi.org/10.36728/ganesha.v2i2.1966>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.
- Kusmiran, E. (2014). *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*. Salemba Medika.
- Marlina, T. (2022). Cultural influence on adolescent attitudes towards marriage in rural Indonesia. *Journal of Community Psychology*, 36(4).
- Mehra, D., Sarkar, A., Sreenath, P., Behera, J., & Mehra, S. (2018). Effectiveness of a community-based intervention to delay early marriage, early pregnancy and improve school retention among adolescents in India. *BMC Public Health*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5586-3>
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi stop pernikahan dini melalui penyuluhan pendewasaan usia perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan dini di Indonesia: Faktor dan peran pemerintah (perspektif penegakan dan perlindungan hukum bagi anak). *Widya Yuridika*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>
- Nurfazriah, I., & Hartati, A. (2023). Efektivitas promosi kesehatan dengan metode peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri tentang dampak pernikahan dini di SMPN 5 Cilegon. *Diagnosa: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Keperawatan*, 1(3).
- Pangestu, B. A. W., & Purnadi, P. (2020). Pemodelan faktor-faktor yang mempengaruhi angka kematian bayi dan angka kematian ibu di Provinsi Jawa Timur tahun 2017 dan 2018 menggunakan bivariate gamma regression. *Inferensi*, 3(2), 89. <https://doi.org/10.12962/j27213862.v3i2.7363>
- Pradana, H. H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan psikologis pada pasangan pernikahan dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath: Jurnal Pendidikan dan Konseling Islam*, 2(2), 12–22.
- Pratiwi, I. G. D., Mulyadi, E., & Hasanah, L. (2019). Pembentukan peer educator dan pemberian informasi tentang kesehatan reproduksi pada siswa siswi di MA Maslahatul Hidayah di Desa Errabu Kecamatan Bluto. *Jurnal Abdiraja*, 2(September), 2–5.
- Putri, A., & Lestari, D. (2020). Peer education programs and their effects on adolescent reproductive health knowledge and attitudes. *International Journal of Adolescent Health*, 40(1).
- Putria, T. W. S. (2020). Community-based efforts to combat family violence: Evidence from Sorong, West Papua, Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 13(3), 1032–1039. https://www.ijicc.net/images/vol_13/Iss_3/13308_Putri_2020_E_R.pdf
- Rohmana, O., & Ati, A. S. R. (2024). Peningkatan pengetahuan pendewasaan usia perkawinan melalui peer group education pada remaja di PIK-R Kapas Cirebon.

GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(1), 41–48.

<https://doi.org/10.30787/gemassika.v8i1.1307>

- Rosamali, A., & Arisjulyanto, D. (2020). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya pernikahan dini di Lombok Barat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 4(3), 21–25. <https://doi.org/10.36312/jisip.v4i3.1143>
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567>
- Sari, D. (2021). The role of peer education in changing attitudes towards early marriage in Indonesia. *Journal of Youth Studies*, 19(3).
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Soul*, 1(2), 59–72.
- Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., & Chandra-Mouli, V. (2020). A systematic review of the evidence on peer education programmes for promoting the sexual and reproductive health of young people in India. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1741494>
- Srininta, Simarmata, M., Simanjuntak, L., Ginting, P., Simanjuntak, D. H., & Sinaga, E. (2024). Edukasi kesehatan reproduksi dengan risiko pernikahan usia dini pada remaja usia 15–19 tahun di Desa Bangun Rejo Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara tahun 2023. *Jurnal Nusantara Berbakti*, 568(3), 1–23.
- Suhariyati, S., & Rahmawati, S. A. (2023). Pemberdayaan keluarga berbasis Islamic nursing care dalam upaya pencegahan pernikahan anak. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(4), 3003. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i4.15426>
- Tang, Y., Diao, H., Jin, F., Pu, Y., & Wang, H. (2022). The effect of peer education based on adolescent health education on the resilience of children and adolescents: A cluster randomized controlled trial. *PLOS ONE*, 17(2), e0263012. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263012>
- Tania Marcelina, S., Yudianti, I., Sondakh, J. J., Astutik, H., & Kebidanan, J. (2021). Pemberdayaan remaja dalam mencegah pernikahan dini dan stunting. *Jurnal Dharma Bakti-LPPM IST AKPRIND*, 4(2), 202.
- Taufandas, M., Junardi, H., & Aupia, A. (2023). The effect of early marriage education on the adolescent knowledge level about the impact of early marriage. *Caring: Indonesian Journal of Nursing Science*, 5(1), 40–45. <https://doi.org/10.32734/ijns.v5i1.122>
- Umaroh, A. K., Kusumawati, Y., & Kasjono, H. S. (2015). Hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan perilaku seksual pranikah remaja Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10, 65–75.
- Wardhani, H. S., Hariani, D., Ducha, N., Syamsudi, N. A., & Kurniawati, Y. (2024). Empowering high school students as peer counselors to prevent free sex and early marriage. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(2), 282–289. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i2.32017>
- Wijayanti, N. (2023). Community empowerment to reduce early marriage: Case studies from Papua. *Journal of Public Health and Community Development*, 29(2).

- Yelni, G., Kasim, M., Hayati, P. K. D., Syarif, Z., Yudiawati, E., & Hikmah, W. (2019). Efek mutasi iradiasi gamma terhadap hasil umbi bawang putih (*Allium sativum* L.). *Jurnal Sains Agro*, 4(2), 1–7. <https://ojs.umb-bungo.ac.id/>
- Yusuf, N. N., & Ilmiyani, S. N. (2023). Intervensi gizi spesifik dalam upaya pencegahan stunting dan gizi buruk pada balita di Dusun Sira Lauk. *Community Development Journal*, 4(2), 1147–1150.
- Zhang, T., Wang, H., Wang, X., Yang, Y., Zhang, Y., Tang, Z., & Wang, L. (2020). The adverse maternal and perinatal outcomes of adolescent pregnancy: A cross-sectional study in Hebei, China. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12884-020-03022-7>